

RASIONALITAS PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA LIMA KELUARGA DI DESA JATI SIDOARJO

Ivanda Normalita¹

¹Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Email: ivanda.18022@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received: 24-10-2021

Revision: 29-03-2022

Accepted: 29-05-2022

Published: 30-06-2022

Sejarah Artikel

Diterima: 24-10-2021

Direvisi: 28-03-2022

Diterima: 29-05-2022

Disetujui: 30-06-2022

ABSTRACT

High population growth causes various social problems. Therefore, the government makes a policy through the family planning program (KB). Various types of contraceptives can be used for the wife or husband. The rationale for choosing this contraceptive must be done carefully and it is necessary to use health workers. The purpose of this study was to analyze the rationality of contraception in five families in Jati Sidoarjo Village. The data collection of this research are interviews, observation, and documentation. A qualitative method with a phenomenological approach. Thomas Robert Malthus used the theory. The results showed that the community participated in the family planning program aimed at preventing unwanted pregnancies and determining the birth rate.

Keywords: *Rationality, Contraceptive Devices, Communication*

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan berbagai permasalahan sosial. Oleh karenanya, pemerintah membuat kebijakan melalui program keluarga berencana (KB). Berbagai macam jenis alat kontrasepsi dapat digunakan untuk istri ataupun suami. Rasionalitas pemilihan penggunaan alat kontrasepsi ini harus dipikirkan dengan matang-matang dan perlu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis mengenai rasionalitas alat kontrasepsi pada lima keluarga di Desa Jati Sidoarjo. Pengumpulan data penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dari Thomas Robert Malthus. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat mengikuti program KB bertujuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan menentukan angka kelahiran.

Kata Kunci: *Rasionalitas, Alat Kontrasepsi, Komunikasi*

©2024; **How to Cite:** Normalita, I.(2022). RASIONALITAS PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA LIMA KELUARGA DI DESA JATI SIDOARJO . *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 20 (1), 2527-9041
<https://doi.org/10.24114/jkss.v20i1.28735>

PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh negara yang mempunyai jumlah penduduk tinggi, seperti: China, India, dan Amerika. Sementara itu, Indonesia ternyata termasuk salah satu negara berkembang dengan penduduk yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia menjadi urutan ke 4 dengan pertumbuhan penduduk tinggi di dunia. Data Badan Pusat Statistis (BPS) menunjukkan bahwa di tahun 2018 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.34%. Hal ini berakibat terjadi penambahan kelahiran bayi sebanyak sekitar 3.5 juta sampai 4.5 juta bayi yang lahir disetiap tahunnya. Jumlah kelahiran bayi tersebut tidak seimbang, jika dilihat dari jumlah kematian penduduk, yang mana hanya sekitar 700 jiwa hingga 800 jiwa pertahun (Purnomo, Suwartiningsih, & Melatyugra, 2019). Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia lebih banyak terjadi di kota-kota besar, seperti: Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan dan Makassar.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut secara teoritis bisa mengakibatkan berbagai permasalahan sosial. Menurut Thomas Robert Malhtus 1978, bahwa terjadinya pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan ketidakseimbangan jumlah

manusia dengan jumlah ketersediaan bahan pangan. Sebagai konsekuensinya, untuk mengembalikan ketersediaan tersebut manusia mengalami berbagai bencana, antara lain: perang, penyakit, kelaparan, dan bencana alam. Sementara itu, menurut Emile Durkheim, masyarakat mengalami suatu anominitas. Anominitas ini mengakibatkan kontrol sosial yang ada di masyarakat menjadi rendah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, individu tidak lagi taat terhadap aturan dan nilai yang berarti. Hal ini berakibat pada peningkatan angka kriminalitas yang tinggi, pelacuran dan eksploitasi terhadap anak. Jauh sebelum itu Plato 300 SM, sudah menjelaskan mengenai kependudukan. Plato, menggambarkan bahwa suatu kestabilan penduduk adalah faktor paling penting guna mencapai kesempurnaan pada manusia dalam menjalankan kehidupan. Plato sendiri termasuk dalam pemikir pertama dalam menggambarkan kualitas lebih penting dibandingkan dengan kuantitas pada kehidupan manusia (Junaidi & Hardiani, 2009).

Untuk meminimalisir permasalahan sosial tersebut, berbagai negara melakukan upaya penurunan laju pertumbuhan penduduk agar terciptanya kehidupan sejahtera. Banyak

negara yang menerapkan program Keluarga Berencana sebagai upaya dalam menanggulangnya. Program Keluarga Berencana (KB) yang dijalankan di Indonesia ini mengalami keberhasilan dan kegagalan. Untuk keberhasilan yaitu, banyak masyarakat yang mulai menggunakan program KB. Hal ini dapat dilihat dari banyak masyarakat memiliki anak satu atau dua saja. Dari hasil penelitian mengenai program KB di Indonesia, bahwa pemerintah sudah mulai di daerah terpencil. Dengan demikian hal ini membawa perubahan besar mengenai penyelenggaraan program KB di Indonesia (Warwick, 1986). Adapun kegagalannya, yaitu adanya ketidakseimbangan antara pemerintah dan masyarakat dalam menekan laju pertumbuhan. Tidak sedikit pula, masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap keyakinan agama mengenai banyak anak. Kemudian, adanya masyarakat yang takut terhadap dampak dari alat kontrasepsi untuk kesehatannya. Adapun pada masyarakat yang melihat bahwa anak adalah simbol kesuburan perempuan. Ketika banyak anak menandakan bahwa perempuan tersebut memiliki kesehatan reproduksi yang baik. Dyson dan Murhphy menyatakan bahwa banyak negara terutama negara berkembang menganggap bahwa anak adalah kesuburan bagi perempuan, sehingga setelah menikah anak menjadi tolak ukur dan harus dimiliki dalam sebuah keluarga (Freedman, 1987).

Maka tidak heran jika masih banyak keluarga yang memiliki jumlah anak yang relative banyak.

Dengan demikian, pemerintah membuat berbagai kebijakan yang lebih kuat untuk menerapkan program KB di masyarakat. Pemerintah mulai membangun relasi dengan berbagai pihak melalui tokoh agama, pihak swasta, tenaga kesehatan, dan sebagainya. Untuk mendukung upaya pemerintah koordinasi dan komunikasi harus dijalankan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan. Tokoh agama sendiri memiliki pengaruh yang kuat dalam menjalankan program KB, sebab agama mayoritas di Indonesia adalah Islam. Sebagian kelompok masyarakat beragama Islam menolak kehadiran KB karena beberapa keyakinannya, akan tetapi tokoh agama memberikan sebuah masalah. Biasanya berupa masalah mengenai bahwa jika tidak bisa membiayai kebutuhan anak tersebut juga menimbulkan dosa. Adapula solusi yang diberikan yaitu berupa menggunakan program KB secara alami atau tradisional. Pengetahuan dan wawasan telah diberikan kepada masyarakat, terutama mengenai Social Economic Status (Freedman, 1987). Hal ini dilakukan pemerintah melalui program KB agar masyarakat memahami dan melihat kondisi untuk kedepannya dalam hal memiliki anak. Banyak kasus memiliki banyak anak akan

tetapi perekonomian tidak seimbang akibatnya banyak anak yang telantar dan justru menimbulkan permasalahan baru.

Untuk target dari pemahaman mengenai KB ini adalah perempuan dan laki-laki mulai usia 15-49 tahun (BKKBN, 2013). Seringkali masyarakat menanggapi bahwa usia remaja tidak perlu mengetahui program KB, padahal kepadatan penduduk menjadikan tingkat kenalan remaja juga tinggi. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa usia 12-16 tahun, pengasuhan orang tua sangat dibutuhkan (Ward, 1975). Untuk usia remaja juga harus diberikan pengetahuan mengenai program tersebut. Program keluarga berencana juga menekankan pada kesehatan reproduksi perempuan, tidak hanya memusatkan pada kebutuhan pasangan suami istri. Remaja sangat memerlukan pengetahuan tersebut, dikarenakan usia remaja yang mana masa perubahan hormon, seksualitas, ego dan sebagainya. Banyak kasus mengenai kehamilan di luar nikah pada remaja, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan. Dari kehamilan tersebut tidak jarang menimbulkan keguguran dan pendarahan yang mengakibatkan kematian pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun putus sekolah diakibatkan mengalami kehamilan 6,9%, dengan hidup dibawah 200% garis kemiskinan (Wang,

2019). Perlu diketahui bahwa remaja rentan mengalami permasalahan pada kesehatan reproduksi, akan tetapi masih banyak masyarakat yang merasa bahwa remaja tidak perlu mengikuti atau belum memahami mengenai program KB. Akibatnya tidak jarang menimbulkan berbagai permasalahan terutama bagi remaja yang menikah diusia muda. Banyak kasus yang sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai reproduksi bagi perempuan. Bahkan kasus tersebut tiap tahunnya selalu naik seperti, kasus pernikahan dini, hamil diluar nikah, tertularnya virus HIV-AIDS, aborsi, kanker, infeksi, kekerasan seksual, dan sebagainya. Dari data SKRRI 2012, satu dari sepuluh remaja laki dan perempuan, masih belum dapat menyebutkan perubahan pubertas remaja.

Di samping itu, program KB juga harus dimiliki oleh pasangan suami istri sebelum menikah karena kesehatan ibu hamil juga dipengaruhi oleh pemeriksaan kehamilan, komplikasi, persalinan, perawatan dan sebagainya (Bkkbn, 2013). Realita yang terjadi masih terdapat pula ibu yang belum memahami mengenai kesehatan tersebut, hal ini dapat menimbulkan permasalahan saat ibu tersebut hamil seperti kurangnya nutrisi, penyakit, atau bahkan kematian. Tidak jarang akibat kelalaian orang tua menjadikan anaknya terlahir cacat fisik atau mental.

Adapun kasus yang seringkali terjadi yaitu kehamilan yang tidak diduga, akibatnya rentan kelahiran usia jarak anak yang dekat juga menjadikan dampak terhadap anaknya. Biasanya perhatian yang didapatkan menjadi berkurang, bahkan jika jaraknya sangat dekat anak yang lahir tersebut tidak mendapatkan ASI secara maksimal. Padahal ASI sangatlah penting bagi perkembangan anak untuk tahapan selanjutnya. Dari sini, sangat penting bagi pasangan suami istri untuk memikirkan bagaimana penentuan jarak untuk kelahiran anak selanjutnya dengan pertimbangan yang matang. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayinya.

Adapun alat kontrasepsi ini dibagi menjadi dua yaitu, kontrasepsi tradisional atau alami dan kontrasepsi modern. Kontrasepsi tradisional (alami) adalah cara menghindari konsepsi melalui kegiatan seksual suami istri yang telah diatur. Berbagai cara kontrasepsi tradisional adalah senggama terputus dan metode perhitungan kalender. Saat ini metode perhitungan kalender diperkuat dengan metode lainnya antara lain LAM (Metode amenore laktasi), BBT (Basal Body Temperature), twoday, symptom-thermal, kondom (laki-laki atau perempuan), IUD atau KB spiral, KB suntik progesterone dan kb suntik kombinasi, implant, vasektomi, tubektomi, diafragma, AKDR, pil progesterone dan pil kontrasepsi (Sumardikarya, 2017).

Alat kontrasepsi ini tidak selalu ditujukan untuk perempuan (istri), melainkan juga untuk laki-laki (suami). Penggunaan alat kontrasepsi ini bisa diganti sesuai dengan kebutuhan pasangan suami-istri, tetapi perlu ditindak lanjuti oleh tenaga kesehatan. Di kota sebagian besar keluarga yang telah menggunakan program KB. Hal ini juga tidak lepas dari peranan pemerintah kota untuk mengurangi ledakan jumlah penduduk. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa, faktor pemilihan jenis alat kontrasepsi ini masyarakat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Jenis yang banyak digunakan adalah alat kontrasepsi berupa suntik (Astuti & Ilyas, 2015).

Sidoarjo merupakan salah satu kota yang rawan dengan kemacetan akibat banyaknya jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan letak Kota Sidoarjo bersebelahan langsung dengan Surabaya serta menjadi kota industri. Sehingga banyak masyarakat yang pindah ke Kota Sidoarjo untuk kebutuhan ekonomi, akibatnya kepadatan penduduk yang tinggi. Maka program Keluarga Berencana (KB) sangat perlu diterapkan di kota ini. Selain itu, sebagian besar masyarakat Sidoarjo sudah mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Hal ini disebabkan karena masyarakat Sidoarjo sudah mulai menyadari bahwa kata "*banyak anak banyak rezeki*" mulai tidak sejalan dengan kehidupan.

Tuntutan perekonomian tinggi, tingkat pendidikan, dan sebagainya menjadi alasan masyarakat mengikuti program keluarga berencana ini. Di Samping itu pemerintah Sidoarjo berperan dalam menjadi bagian untuk mendukung program Keluarga Berencana ini. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemilihan alat kontrasepsi di Sidoarjo.

Permasalahan kependudukan pada penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan teori dari Thomas Robert Malthus. Malthus 1798, menggambarkan teori mengenai hubungan penyebab dan akibat dari pertumbuhan penduduk secara sistematis. Malthus menyatakan bahwa di dalam suatu negara penduduk memiliki kecenderungan untuk bertambah seperti deret geometri yaitu 1, 2, 4, 8, 16, sehingga kecenderungan tersebut mengakibatkan penduduk menjadi berlipat ganda pada setiap 30-40 tahun. Di sisi lain, penambahan penduduk ini dapat mengurangi ketersediaan sumber daya alam seperti tanah, produksi pangan dan sebagainya. Ketersediaan pangan menjadi meningkat hanya pada deret 1, 2, 3, 5, 6, 7. Dengan demikian maka, dapat terlihat ketidakseimbangan antara jumlah pertumbuhan penduduk dengan jumlah pertumbuhan pangan. Pada penduduk yang tinggal daerah agraris, pendapatan perkapita

ini adalah sebagai produksi pangan perkapita. Hal ini mengakibatkan, ketika ketidakseimbangan terjadi maka produksi pangan masyarakat juga menurun. Pernurunan produksi pendapatan perkapita atau pangan menjadikan masyarakat mengalami kemiskinan yang absolut (Junaidi & Hardiani, 2009).

Jika dikaitkan dengan permasalahan tersebut yaitu, yang mana pada saat ini tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak seimbang dengan produksi bahan pangan. Manusia hidup membutuhkan makanan, tempat tinggal, dan sebagainya. Banyaknya penduduk menjadikan lahan semakin sempit, hal ini dikarenakan manusia membutuhkan tempat tinggal. Maka agar terpenuhi kebutuhan tersebut, manusia akan membuka lahan hijau. Semakin tinggi pertumbuhan populasi pada manusia semakin tinggi pula kebutuhan pemukiman. Dari lahan hijau yang semakin sempit dapat berpengaruh terhadap ketersediaan bahan pangan. Hal ini disebabkan terbatasnya lahan untuk menanam produksi pangan manusia. Akibat dari sini timbul berbagai permasalahan sosial pada masyarakat.

Selain itu, Malthus juga memberikan gambaran usaha mengenai penekanan laju pertumbuhan pada penduduk. Adapun

gambaran yang diberikan Malthus yaitu melalui *positive check* dan *preventive check*. *Positive check* sendiri merupakan usaha memberikan suatu kontribusi terhadap penurunan kehidupan pada manusia, yang mana dampaknya menjadikan jumlah penduduk menjadi berkurang. Untuk contohnya adalah wabah virus serta penyakit, bencana alam, perang, kemiskinan, dan sebagainya. Sedangkan *preventive check*, ialah usaha dengan cara tertentu untuk menekan angka kelahiran contohnya, aborsi, alat kontrasepsi, dan lainnya. Akan tetapi, Malthus hanya melihat upaya pencegahan angka kelahiran dengan *moral restraint*, artinya di dalam kehidupan individu dapat menunda untuk melakukan pernikahan, hingga individu tersebut memiliki perekonomian yang baik. Hal ini dilakukan karena individu tidak ingin berkeluarga dalam perekonomian buruk, yang mana mengakibatkan terhadap kualitas kehidupan individu tersebut. Untuk aborsi, alat kontrasepsi, atau cara patut lainnya dipandang sebagai suatu tindakan yang tidak baik, sebab menurunkan derajat manusia sebagaimana mestinya. Menurut Malthus, suatu moral restraint adalah tindakan yang sangat penting sebab menurutnya pencegahan angka kelahiran dari aborsi, prostitusi, kontrasepsi, dan lainnya, dipandang sebagai menyiaikan usaha dan bertindak secara tidak produktif yang berpengaruh ekonomi. Meskipun

menurut Malthus, tindakan tersebut menurunkan derajat manusia, namun masyarakat banyak yang menggunakan alat tersebut. Hal ini dilakukan masyarakat agar tidak memiliki banyak anak, yang mana budaya banyak anak banyak rezeki sudah dirasa sudah tidak sejalan dengan kehidupan saat ini. Dengan demikian, adanya suatu usaha untuk menurunkan angka pertumbuhan penduduk ini diharapkan menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami mengenai penggunaan KB. Untuk rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana rasionalitas pemilihan alat kontrasepsi pada lima keluarga di Desa Jati Sidoarjo?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai rasionalitas alat kontrasepsi pada lima keluarga di Desa Jati Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif sebab peneliti ingin memahami kondisi di masyarakat secara mendalam. Selain itu, metode kualitatif ini peneliti tidak menggunakan data yang diukur dengan angka, akan tetapi peneliti terjun langsung ke lapangan. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan langsung dengan masyarakat dan

mendapatkan data secara langsung. Perspektif yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang dimulai dari suatu pola pikir subjektivisme, sehingga tidak hanya memandang dari gejala luar melainkan mencari makna dalam gejala tersebut. Adapun prinsip yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan fenomenologi yaitu, peneliti memandang subjek sebagai subjek yang harus diteliti dengan problematik dan kritis, peneliti bertindak atas dasar pilihan rasional, menempatkan pemahaman individu berdasarkan pengaruh internal dan eksternal dalam dirinya (Wirawan, 2015).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jati dengan mengambil wilayah Kota Sidoarjo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut disebabkan banyak masyarakat disana mengikuti program KB. Selain itu, wilayah tersebut sangat mendukung untuk diambil data dikarenakan pemerintah tingkat desa mendukung program KB dan kesehatan ibu serta bayi. Untuk waktu penelitian ini dilakukan selama 2 hari yaitu tanggal 27 November 2020 dan 28 November 2020, guna peneliti mendapatkan data secara mendalam dan sesuai yang diinginkan. Selama 2-3 bulan proses penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan sampai dengan menyempurnakan laporan penelitian tersebut.

Subjek adalah orang yang diteliti untuk dijadikan informan sehingga peneliti mendapatkan data. Untuk subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mengikuti program KB berusia mulai dari 20 – 50 tahun dan tinggal di Jati. Subjek tersebut sampai saat ini menggunakan KB, artinya subjek belum mengalami monopuse. Peneliti harus mengambil subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agar dapat mengambil data untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari aslinya berupa, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang di peroleh secara tidak langsung melainkan melalui media perantara seperti, jurnal, skripsi, dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Untuk wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui suatu percakapan antara peneliti dengan informan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara kombinasi, yang mana perpaduan antara terstruktur dan tidak terstruktur. Maka, peneliti hanya dengan menggunakan pedoman wawancara berisi garis besarnya saja. Untuk observasi, adalah suatu cara mengamati objek

penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, sehingga peneliti hanya akan mengamati saja. Dengan demikian peneliti tidak ikut bergabung secara langsung dengan aktivitas para informan tersebut. Sedangkan dokumentasi adalah, suatu cara pengumpulan data melalui berbagai media. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah rekaman dan foto saat peneliti sedang melakukan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil informasi dan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebab adanya bukti.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini, dimulai dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh. Data tersebut bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilanjutkan peneliti dengan membuat transkrip wawancara. Setelah membuat transkrip wawancara peneliti melakukan reduksi data, dengan tujuan untuk menyaring data yang diperlukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi adalah mengambil inti kalimat namun tidak keluar dari bahasa informan itu sendiri. Kemudian peneliti melakukan sebuah penyajian data, yakni merupakan penulisan data yang telah direduksi. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan atau verifikasi. Dalam melakukan verifikasi diperlukan sikap kehati-hatian oleh peneliti, sebab hal ini akan dipertanggungjawabkan.

Apabila peneliti masih mempunyai keraguan maka peneliti dapat membuka dan membaca hasil wawancara atau field note. Dengan demikian, data yang diperoleh sesuai dengan penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi kajian yang terstruktur dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasionalitas penduduk mengikuti program keluarga berencana (KB)

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadikan perekonomian juga berpengaruh pada masyarakat. Hal ini juga di katakan oleh Malthus mengenai pertumbuhan penduduk, yang mana semakin tinggi jumlah penduduk maka akan semakin tinggi pula kebutuhan manusia (Junaidi & Hardiani, 2009). Sejalan dengan pernyataan tersebut biaya hidup dari tahun ke tahun semakin tinggi. Banyak masyarakat yang mulai sadar bahwa memiliki banyak anak tidak semudah seperti dahulu kala. Anak memerlukan berrbagai kebutuhan baik itu kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat sudah mulai mengikuti program KB sejak lama seperti halnya di desa Jati. Desa Jati ini memiliki 4 dusun, 41 Rukun Tetangga (RT), 10 Rukun Warga (RW), 3.392 Kepala Keluarga (KK), dan jumlah penduduk sebanyak 11.282 di tahun 2017. Di tahun 2016 jumlah kelahiran bayi mencapai 90 bayi dan jumlah kematian mencapai 41 orang (BPS Sidoarjo, 2017). Dari jumlah 2016 ini terlihat ketidakseimbangan antara jumlah kelahiran dan kematian. Untuk itu program keluarga

berencana perlu diterapkan di desa ini. Data BPS Sidoarjo di desa Jati ini sebagian besar penduduk sudah menggunakan KB, berdasarkan data BPS Sidoarjo di tahun 2017 sebanyak 1.222 penduduk desa Jati yang tercatat menjadi peserta KB jalur pelayanan desa. Diluar itu terdapat penduduk desa jati ini yang menggunakan KB namun tidak tercatat pada jalur pelayanan.

Dari hasil temuan data menunjukkan menurut informan program keluarga berencana (KB) adalah suatu program yang bertujuan guna mencegah terjadinya kehamilan yang tidak ingin dan menjangka kelahiran anak berikutnya. Berbagai faktor internal dan eksternal menyebabkan informan tidak ingin memiliki banyak anak. Untuk faktor internal meliputi, tingginya biaya hidup dan tidak ada waktu bagi anak. Saat ini biaya hidup tidak murah terutama di Sidoarjo, yang memiliki jumlah UMR tertinggi ketiga di Jawa Timur dengan mencapai sekitar Rp 4juta lebih. Tentu bukanlah hal yang mudah bagi para keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, perlu pengorbanan bahkan tidak segan-segan masyarakat bekerja dari pagi hingga larut malam. Ketakutan masyarakat apabila tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya saat ini, sehingga jika memiliki banyak anak harus memikirkan kedepannya. Selain itu, tidak adanya waktu bagi anak-anak nantinya menjadikan orang tua pritahin terhadap perkembangan anaknya. Ketika orang tua tidak dapat berperan dalam mengasuh karena

kesibukannya menjadikan orang tua merasa bersalah terhadap anaknya. Ekonomi memang dibutuhkan namun para informan juga sadar bahwa peran orang tua justru lebih dibutuhkan.

Faktor eksternalnya yaitu pendidikan yang mahal, Desa Jati terletak di pusat Kota Sidoarjo menjadikan lowongan pekerjaan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tidak heran jika masyarakat memikirkan kesejahteraan hidup anak-anaknya dimasa depan sehingga lebih mengutamakan mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang mahal juga menjadi alasan para informan mengikuti program KB. Biaya Spp yang dibayar disekolah bisa dibilang cukup mahal, meskipun ada sekolah negeri namun juga dirasa cukup mahal sebab terdapat biaya lain yang harus dikeluarkan seperti LKS, iuran kegiatan, uang saku, dan sebagainya. Bahkan di sekolah swasta lebih banyak mengeluarkan uang biasanya kualitas pendidikan juga terlihat dari sppnya yang lebih mahal. Setiap orang tua ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga mereka juga memikirkan nasib anaknya terutama anaknya yang banyak. Di luar itu ketika sekolah anak memerlukan kendaraan dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang sekolah menjadikan para keluarga harus memikirkan lagi jika memiliki anak yang banyak. Pandangan masyarakat saat ini mengenai pendidikan juga tinggi, yang mana adanya perbedaan mengenai jenjang lulusan.

Jika dahulu lulusan SD atau SMP tidak dipermasalahkan, namun saat ini lulusan SMA justru dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Bahkan masyarakat juga menyadari lulusan sarjana juga belum tentu memiliki pekerjaan yang baik. Akhirnya pemikiran masyarakat mengenai banyak anak ini tidak relevan dengan kondisi saat ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Martinsen dkk, bahwa masyarakat saat ini menginginkan kehidupan sejahtera sehingga masyarakat mengutamakan pendidikan yang tinggi untuk memperoleh dampak fiskal yang lebih baik (Martinsen & Pons Rotger, 2017)

Adapun pernyataan mengenai banyak anak banyak rezeki, dianggap menjadi hal yang tidak berhubungan lagi dengan kondisi saat ini. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa kondisi saat ini berbeda dengan dahulu. Jika dahulu banyak anak memang memberikan rezeki, sebab dahulu kehidupan tidak serumit dengan masa kini. Dahulu anak pertama akan membantu menghidupkan anak kedua dan selanjutnya, sehingga kehidupan dahulu sangat sederhana. Berbeda dengan zaman sekarang tuntutan perekonomian menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Orientasi ekonomi saat ini menjadi penting, sebab masyarakat saat ini berubah lebih pada pencapaian gaya hidup, status sosial, dan sebagainya (Day & Day, 1973). Hal inilah yang menyebabkan dari masyarakat yang bekerja dan tidak ada waktu lagi bagi anak-anaknya secara intensif. Pendidikan yang tidak tinggi akan dipandang rendah oleh masyarakat, sehingga kesadaran masyarakat

menjadi berubah. Masyarakat menjadi lebih berorientasi terhadap perekonomian yang dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak jarang memiliki jumlah anak yang lebih dari 2 saat ini menjadi hal yang aneh atau tabu, ketika dalam keluarga memiliki jumlah anak yang banyak maka masyarakat sekitar segera mengingatkan untuk mengikuti program keluarga berencana (KB). Masyarakat yang mulai berpikir untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan kuantitas hidup. Secara tidak sadar pernyataan tersebut telah bergeser dan dianggap bukan cerminan tepat bagi kehidupan yang dijalani saat ini.

Untuk itu banyak penduduk saat ini memilih mengikuti program keluarga berencana (KB) sebagai tujuan dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Sebelum mengikuti program KB para istri harus berkonsultasi dengan keluarga terutama suami. Konsultasi harus dilakukan agar nantinya tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Dalam menggunakan alat kontrasepsi harus ada kehati-hatian serta pengetahuan yang baik mengenai KB akan digunakan. Sebab, agar tidak menimbulkan dampak yang nantinya dapat menjadikan program KB tersebut mengalami kegagalan. Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa sebelum menggunakan alat kontrasepsi istri selalu berkonsultasi dengan berbagai pihak untuk memilih penggunaan alat kontrasepsi yang tepat. Pengetahuan mengenai program KB tidak hanya dimiliki oleh istri, melainkan juga suami, sebab suami harus membantu istri ketika tidak memahami mengenai program

KB dan suami tidak boleh menganggap bahwa KB hanya digunakan oleh istri (Toulova, 2020). Pendidikan mengenai program KB harus dilakukan oleh pasangan suami istri, sebab dalam keluarga peran suami istri harus saling mendukung. Bahkan adanya alat kontrasepsi tidak hanya pada istri, tetapi juga ada untuk suami. Di sisi lain, pemilihan alat kontrasepsi harus sesuai dengan kondisi tubuhnya, sehingga beberapa kali telah mengganti jenis alat kontrasepsinya. Keikutsertaan masyarakat dalam menggunakan KB ini kebanyakan menggunakan sejak melahirkan anak pertama. Orang tua akan mengikuti anjuran dari tenaga kesehatan atau lainnya di setiap pemakaiannya. Dalam mengikuti program KB istri diwajibkan berkomunikasi dengan suami mengenai penggunaan KB untuk kedepannya. Komunikasi sangat diperlukan, sebab jika komunikasi tidak dilakukan maka menimbulkan permasalahan rumah tangga. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam pengambilan segala keputusan terutama mengenai program keluarga berencana (KB). Selain itu, pengetahuan mengenai KB tidak hanya diketahui oleh istri saja melainkan juga suami. Sebab, membangun keluarga yang sejahtera perlu adanya dukungan dan kerjasama yang baik antara suami dan istri sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis.

Untuk penggunaan alat kontrasepsi sebagaimana yang telah didapatkan, bahwa

masyarakat tidak pernah mengalami kegagalan. Kegagalan yang dimaksudkan adalah kelahiran anak yang tidak direncanakan atau melakukan tindakan aborsi. Rasa kehati-hatian dan tanggungjawab masyarakat menjadikan selalu siaga agar tidak terjadi kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi yang berbeda-beda juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebelum melakukan hubungan intim masyarakat harus selalu menyiapkan alat kontrasepsi yang digunakan. Untuk itu penggunaan alat kontrasepsi baik yang dikonsumsi oleh tubuh ataupun tidak sudah menjadi tindakan yang rutin. Biasanya masyarakat mengkonsumsi atau menggunakan alat kontrasepsi di waktu yang sudah ditentukan, meskipun adanya kejadian tidak ingat secara langsung masyarakat akan segera mengkonsumsi. Namun demikian, adanya kejadian masyarakat tidak ingat biasanya hanya sekitar 24jam sehingga dampaknya tidak membuahkan hasil. Hal ini menandakan bahwa sejatinya masyarakat selalu waspada terhadap tindakannya yang berdampak pada kehidupannya.

Adapun penentuan jarak anak menjadi salah satu alasan tidak terjadinya kegagalan dalam program KB. Dari sini terlihat bahwa orang tua sudah mulai menentukan jarak anak sekitar 4 sampai 10 tahun. Berdasarkan hal tersebut disebabkan karena orang tua memikirkan perannya terhadap anak pertama. Orang tua menyadari bahwa anak

membutuhkan peran orang tua, sehingga peran tersebut tidak bisa dibagi. Pada usia anak memang sangat membutuhkan orang tua sebab anak berada pada perkembangan. Selain itu, perlunya pengawasan yang ketat dari orang tua karena diusia anak balita mereka cenderung ingin mengetahui yang disekelilingnya. Akibatnya, sering terjadi hal yang tidak diinginkan karena ketidaktahuan mengenai tindakannya contohnya, anak tiba-tiba berlari ke pinggir jalan raya atau sebagainya. Peristiwa tersebut kerap kali terjadi di masyarakat karena pengawasan orang tua yang kurang atau lalai terhadap anaknya. Untuk itu orang tua menginginkan anak keduanya di saat usia anak pertama sudah sekolah atau sudah memahami situasi lingkungannya.

2. Penggunaan alat kontrasepsi

Alat kontrasepsi ini memiliki jenis yang bermacam-macam serta kelebihan masing-masing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi pada masyarakat Jati lebih banyak berupa suntik KB, pil KB, KB spiral dan KB kondom. Penggunaan KB pertama kalinya adalah KB suntik, biasanya jenis KB suntik khusus yang digunakan oleh ibu sesudah melahirkan. KB suntik khusus ini adalah KB yang digunakan untuk ibu sedang menyusui, waktu penggunaan KB ini yaitu 3bulan sekali. Perbedaan KB suntik khusus dan KB suntik biasa terletak pada obat suntik yang digunakan. Setelah ibu tidak menyusui mereka dapat berpindah KB sesuai dengan yang kebutuhan dan keinginannya. Untuk

penggunaan KB suntik biasa ini terdapat dua yaitu penggunaan 1 bulan sekali dan penggunaan 3 bulan sekali. Maksudnya adalah ibu menyuntikkan KB dapat 1 kali perbulan atau 1 kali dalam 3bulan, hal ini sesuai dengan yang diinginkan. Untuk penggunaan KB pil memiliki berbagai jenis, KB pil ini dikonsumsi satu hari sekali biasanya pil KB ini terdiri dari 30 tablet dan terdapat nama harinya. Adapun KB spiral ini, pemilihan KB spiral terdapat masanya yaitu 5 tahun dan 10 tahun. Sebagaimana yang digunakan pada informan, pemilihan lebih banyak pada 10 tahun. Biasanya alasan menggunakan KB spiral ini adalah dikarenakan memiliki sifat pelupa. Sedangkan untuk KB kondom ini lebih banyak digunakan oleh laki-laki, dalam menggunakan KB kondom ini mudah digunakan dan resiko dampaknya lebih rendah.

Biasanya sebelum menggunakan alat kontrasepsi untuk menjalani program KB, masyarakat akan direkomendasikan oleh tenaga kesehatan terkait. Untuk KB suntik biasa tidak dapat digunakan oleh ibu yang sedang menyusui. Hal ini disebabkan KB suntik biasa memiliki dosis obat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KB suntik khusus. Sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa, jika saat sedang menyusui menggunakan KB suntik biasa maka akan berpengaruh terhadap anaknya. Saat sedang suntik KB biasanya masyarakat akan diberi pertanyaan oleh tenaga kesehatan terkait mengenai sedang menyusui atau tidak. Jika sedang menyusui maka akan diberikan

obat khusus sedangkan jika tidak maka akan diberikan KB yang sesuai dan cocok untuk kondisi tubuhnya. Manfaat dari KB yang digunakan oleh masyarakat yaitu tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Dari penggunaan KB yang digunakan terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing pada alat kontrasepsi yang digunakan.

Untuk KB suntik ini terbagi atas 2 yaitu 1 bulan sekali dan 3 bulan sekali. KB suntik 1 bulan sekali ini mempunyai kelebihan di antaranya, hanya perlu mengunjungi tenaga kesehatan terkait, praktis karena hanya 1 bulan, resiko hamil sangat rendah meskipun kadang telat. Hal ini di ungkap oleh informan bahwa, ketika menggunakan KB suntik tidak pernah terjadi kehamilan meskipun terkadang telat atau lupa beberapa hari. Kekurangan pada KB suntik ini adalah menyebabkan kegemukan, yang mana ketika menggunakan KB suntik ini pertambahan berat badan mencapai lebih dari 7kg. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Jan L. dan Anna L. B, menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi suntik hormon memberikan kesuburan pada tubuh wanita dan tingkat resiko hamil rendah, sebab gingiva mengering (Lindhe & Bjorn, 1967). Ketika masyarakat mencoba berpindah tidak menggunakan KB suntik ini berat badan pada masyarakat dapat berkurang dengan sendirinya meskipun relatif sedikit. Kemudian nyeri pada punggung dirasakan setelah melakukan suntik kb. Kulit menjadi lebih hitam, hal ini dikarenakan

suntik KB mengandung beberapa hormon dan obat-obatan yang berdampak pada kulit.

Untuk KB suntik 3 bulan sekali ini manfaatnya adalah keberhasilan tidak memiliki anak, tidak adanya batasan umur baik untuk yang berumur muda ataupun pra monopuse. KB ini biasanya terdapat KB khusus digunakan oleh ibu menyusui, sebab KB ini tidak memiliki pengaruh terhadap ASI. Tidak repot, karena masyarakat hanya perlu datang kepada tenaga kesehatan KB hanya 3 bulan sekali. Pengguna tidak memerlukan menyimpan berbagai obat ataupun obat suntik yang digunakan. Dampak yang terjadi adalah menstruasi yang tidak teratur, bahkan banyak keluhan tidak mengalami menstruasi sama sekali. Akibat dari tidak menstruasi menyebabkan sakit yang luar biasa pada tulang punggung, bagian perut dan sakit kepala. Berat badan yang cenderung bertambah secara signifikan setelah menggunakan KB ini.

Pada KB pil ini ditemukan manfaatnya yaitu, resiko terjadi kehamilan rendah, lebih mudah dan efisien sebab dapat dibeli di apotik terdekat dan sewaktu-waktu, terdapat tingkatan harga mulai dari relatif tinggi hingga rendah sesuai dengan pengguna, dapat mengembalikan hormon setelah menggunakan KB suntik. Dampak yang terjadi akibat dari KB suntik adalah, flek hitam jika dikonsumsi terlalu lama, biasanya terdapat jangkanya yaitu 5 tahun setelah itu disarankan ganti jenis pil. Sering terjadinya peristiwa

tidak ingat, hal ini dikarenakan penggunaan pil harus setiap hari. Biasanya istri lupa untuk mengkonsumsi pil dan suami tidak mengingatkan, akibatnya tidak jarang menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan.

KB spiral atau IUD memiliki kelebihan diantaranya, aman digunakan sebab tindakan langsung oleh tenaga kesehatan, memiliki jangka panjang 5 atau 10 tahun sehingga untuk pengguna yang mudah lupa sangat cocok, jika menginginkan anak selanjutnya bisa dilepas kapan saja, tidak mengakibatkan gemuk sebab tidak ada obat hormon. Berdasarkan penjelasan diketahui bahwa KB spiral ini memiliki kekurangan yaitu, darah menstruasi yang lebih deras jika dibandingkan dengan KB suntik atau KB pil, rasa sakit ketika proses pemasangan KB ini sebab dipasang di dalam rahim. Hasil penelitian dari bahwa alat kontrasepsi IUD ini merupakan alat kontrasepsi yang mengubah fisiologi rahim dan saluran tuba pada perempuan. Selain itu, IUD juga berdampak pada infeksi panggul (Boedigheimer, 2019).

Untuk KB kondom ini memiliki kelebihan yaitu, suami atau istri yang berperan terhadap kehamilan sehingga tidak harus bertumpu pada istri, tidak terjadi efek samping pada kesehatan seperti KB lainnya, mudah ditemukan dimana saja sebab KB ini diperjual belikan secara bebas bahkan di supermarket, tidak perlu ke tenaga ahli ketika menggunakan KB tersebut. Untuk kekurangannya adalah, resiko kehamilan cukup tinggi sebab bisa terjadinya kerobekan. KB kondom ini terdapat

dua ada yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan, tetapi lebih banyak digunakan pada laki-laki.

3. Keterlibatan pemerintah dan pihak terkait dalam program KB

Keberhasilan dalam program keluarga (KB) membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak khususnya adalah pemerintah. Pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penurunan tingginya jumlah penduduk melalui upaya program KB. Dari sini pemerintah perlu melakukan berbagai upaya seperti pengawasan, dorongan, peningkatan layanan, pengendalian serta kerja sama dari berbagai pihak (Lapham & Mauldin, 1984). Untuk itu pemerintah melakukan kerja sama dan dorongan melalui lembaga Bkkbn dan tenaga kesehatan agar program KB dapat terlaksana dengan baik, sehingga program tersebut dapat terwujud. Tenaga kesehatan yang dimaksud disini adalah setiap individu yang memberikan pengabdianannya pada bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dari proses pendidikan di bidang kesehatan, guna melakukan kewenangan dan melakukan upaya dalam kesehatan (BKKBN, 2017). Tenaga kesehatan disini lebih ditekankan pada dokter kandungan dan bidan yang secara langsung terjun pada program KB. Masyarakat lebih banyak mengikuti program KB dengan bantuan bidan secara langsung, sebab bidan terdapat di wilayah dekat tempat tinggal masyarakat. Kemudian, masyarakat tidak perlu pergi ke rumah sakit, ke puskesmas, atau klinik yang terkadang relatif jauh dari tempat tinggal. Sementara itu,

agar terwujudnya program KB ini perlu menggunakan layanan dengan baik, sebab partisipasi masyarakat untuk mengikuti program KB karena pelayanan yang baik dan berkualitas. Artinya, masyarakat percaya mengikuti program KB merupakan langkah yang tepat dan pelayanan yang diberikan juga tepat (Jain, 1989).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembekalan yang di dapat oleh masyarakat mengenai program keluarga berencana (KB) lebih banyak dari bidan. Sebelum memilih alat kontrasepsi untuk menjalankan program KB, bidan memberikan penjelasan mengenai alat kontrasepsi yang digunakan. Pembekalan biasanya dilakukan sebelum kelahiran anak pertamanya dan dilanjutkan ketika anak pertama sudah lahir. Setelah lahir anak pertama, maka disarankan untuk menggunakan KB suntik khusus 3 bulan sekali. Pada penggunaa ini dilakukan sampai dengan anak menyusui ketika sudah lepas menyusui, maka pergantian penggunaan KB yang diinginkan. Sebagian besar masyarakat lebih nyaman dan cocok dengan bidan dalam menggunakan KB serta berkonsultasi mengenai KB. Bidan akan menjelaskan secara rinci dan jelas mengenai kelebihan dan kekurangan dari KB yang digunakan oleh pengguna. Bahkan bidan akan selalu bertanya kepada para pengguna mengenai kondisi kesehatannya setelah menggunakan KB. Apabila dirasa ada efek samping yang

memiliki reaksi berlebih maka bidan segera mengetahui bahwa KB yang digunakan perlu diganti, sebab menandakan ketidakcocokan pada pengguna. Tidak hanya itu saja bidan selalu bertanya mengenai kondisi sedang menyusui atau tidak, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Untuk keterlibatan pemerintah desa dalam mendorong masyarakat menggunakan program KB tidak terlalu berpengaruh. Hal ini terlihat dari pemerintah desa yang tidak pernah secara langsung memberikan penyuluhan baik melalui RT atau kerumah masyarakat mengenai program KB. Akan tetapi, pemerintah desa memberikan penyuluhan di balai desa dengan adaya posyandu. Dari posyandu ini menjadi perantara bagi pemerintah untuk memberikan pengetahuan dan anjuran mengikuti program KB. Bahkan pemerintah membuat kelompok khusus KB, yang bertujuan untuk mendukung program KB dan mengikuti lomba mengenai KB dengan diiringi yel-yel. Masyarakat mengetahui bahwa di balai desa sering kali terdapat sosialisasi atau penyuluhan KB yang dilakukan oleh pemerintah desa. Tidak jarang pemerintah desa menginginkan masyarakat banyak yang berpartisipasi mengikuti sosialisasi tersebut.

Adapun keterlibatan pihak perusahaan atau pabrik mengenai program KB terhadap karyawannya. Sidoarjo merupakan salah satu kota industri, sehingga banyak sekali pabrik yang didirikan di kota ini.

Dijelaskan bahwa beberapa pihak pabrik nyatanya juga memberikan sosialisasi mengenai program KB terhadap karyawannya. Hal ini dilakukan oleh pihak pabrik setiap tahun dengan mendatangkan tenaga kesehatan mengenai program KB. Setiap tahun karyawan wajib mengikuti penyuluhan mengenai program yang diadakan oleh pabrik. Bahkan penyuluhan tersebut tidak selalu mengenai program KB, melainkan juga mengenai kesehatan reproduksi, penyakit, dan sebagainya. Karyawan juga dibebaskan untuk bertanya sebanyak-banyak dengan sejas-jelasnya, kegiatan tersebut sudah menjadi kewajiban yang dilakukan oleh pihak pabrik. Dengan demikian, dari keterlibatan berbagai pihak menjadikan program keluarga berencana (KB) dapat diwujudkan, sebagai upaya pemerintah dalam menanggulangi jumlah penduduk tinggi.

SIMPULAN

Indonesia berada pada urutan ke 4 yang memiliki jumlah penduduk tinggi di dunia. Dari jumlah penduduk yang tinggi mengakibatkan permasalahan sosial diantaranya, kemacetan, tingkat kriminalitas tinggi, kemiskinan, dan sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan sosial, maka pemerintah membuat kebijakan melalui program keluarga berencana (KB). Tujuan dari program keluarga berencana (KB) diantaranya, menekan jumlah kelahiran, mencegah terjadi kehamilan yang tidak

diinginkan, dan memberi jarak pada kelahiran anak. Adapun alat kontrasepsi guna mendukung program KB yaitu, alat kontrasepsi tradisional dan alat kontrasepsi modern. Alat kontrasepsi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta penggunaannya sesuai dengan kebutuhan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat Desa Jati yang sudah mengikuti program KB sejak lama. Bahkan pengetahuan mengenai program KB ini sudah cukup bagus. Alasan mengikuti program KB adalah mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan serta menjaga jarak kelahiran anak. Hal ini disebabkan menurut masyarakat pernyataan banyak anak banyak rezeki sudah tidak tepat digunakan kondisi saat ini. Sebelum menggunakan alat kontrasepsi masyarakat akan diberikan pembekalan melalui tenaga kesehatan terkait dan masyarakat juga harus berkomunikasi dengan pasangannya. Alat kontrasepsi yang digunakan adalah KB suntik, pil KB, KB spiral, dan kondom. KB pertama kali yang digunakan oleh masyarakat adalah KB suntik, biasanya KB suntik ini berupa KB suntik khusus untuk menyusui. Rasionalitas pemilihan alat kontrasepsi ini melalui berbagai pertimbangan yang matang, agar masyarakat terhindar dari peristiwa tidak diinginkan kedepannya. Selain itu, adanya

keterlibatan pemerintah bekerjasama dengan berbagai pihak swasta maupun tenaga kesehatan agar program tersebut dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan pemilihan alat kontrasepsi suntik*. *XI(2)*, 233–243.
- Bandura, A. (2002). Environmental Sustainability by Sociocognitive Deceleration of Population Growth. *Psychology of Sustainable Development*, (2002), 209–238. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0995-0_11
- Bkkbn. (2013). *Profil Kependudukan Dan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2013* (2013th ed.). Jakarta: BkkBn.
- BKKBN. (2013). *Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis Hak untuk Percepatan Akses terhadap Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang Terintegrasi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: BkkBN.
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran*, *1(1)*, 64.
- Boedigheimer, L. (2019). Family Planning and Female Genital Mutilation: The Discrimination of Women in Non-Western Cultures (Vol. 53).
- BPS Sidoarjo. (2017). Kecamatan Sidoarjo Dalam Angka 2017. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo* (Cetakan ke). <https://doi.org/35156.1811> Katalog
- Day, A. T., & Day, L. H. (1973). Cross-national comparison of population density. *Science*, *181(4104)*, 1016–1023. <https://doi.org/10.1126/science.181.4104.1016>
- Freedman, R. (1987). The Contribution of Social Science Research to Population Policy and Family Planning Program Effectiveness. *Studies in Family Planning*, *18(2)*, 57. <https://doi.org/10.2307/1966698>
- Holcombe, R. G., & Williams, D. E. W. (2008). The impact of population density on municipal government expenditures. *Public Finance Review*, *36(3)*, 359–373.

- <https://doi.org/10.1177/1091142107308302>
- Jain, A. K. (1989). Fertility Reduction and the Quality of Family Planning Services. *Studies in Family Planning*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.2307/1966656>
- Junaidi, & Hardiani. (2009). *Dasar-dasar Teori Kependudukan* (1st ed.; Junaidi, Ed.). Jambi: HAMADA PRIMA.
- Lapham, R. J., & Mauldin, W. P. (1984). Family Planning Program Effort and Birthrate Decline in Developing Countries. *International Family Planning Perspectives*, 10(4), 109. <https://doi.org/10.2307/2948060>
- Lindhe, J., & Bjorn, A. -L. (1967). Influence of hormonal contraceptives on the gingiva of women. *Journal of Periodontal Research*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0765.1967.tb01989.x>
- Martinsen, D. S., & Pons Rotger, G. (2017). The fiscal impact of EU immigration on the tax-financed welfare state: Testing the ‘welfare burden’ thesis (university of copenhagen The; Vol. 18). <https://doi.org/10.1177/1465116517717340>
- Moon, Z. K., & Farmer, F. L. (2001). Population Density Surface : A New Approach to an Old Problem. *The Canadian Nurse*, 44(4), 275–280. <https://doi.org/10.1049/sqj.1956.0005>
- Nuryati, S., & Fitria, D. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Baru di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(5), 632–638.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). *KESEHATAN REPRODUKSI DAN KELUARGA BERENCANA* (Cetakan Pe). Jakarta: PUSDIK SDM Kesehatan.
- Purnomo, D., Suwartiningsih, S., & Melatyugra, N. (2019). Analisis Faktor Diterminan Pengambilan Keputusan Keikutsertaan Program KB dan Pilihan Alat Kontrasepsi di Jawa Tengah. *Humaniora Yayasan Bina Darma*, VI(2), 115–134.
- Rahman, M. M. (2017). Do population density, economic growth, energy use and exports adversely affect environmental quality in Asian populous countries? *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 77(February), 506–514. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2017.04.041>

- Soleha, S. (2016). STUDI TENTANG DAMPAK PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA BANGUN MULYA KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardikarya, I. K. (2017). *Rekomendasi Praktik Pilihan Untuk Pengguna Kontrasepsi* (Cetakan ke; A. W. Nugroho, Ed.). Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Theodori, G. L., Luloff, A. E., & Willits, F. K. (1998). The association of outdoor recreation and environmental concern: Reexamining the Dunlap-Heffernan thesis (The Pennsylvania State University; Vol. 63). <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.1998.tb00666.x>
- Toulova, N. (2020). *Male Attitude and Family Planning Practices in Angola Bachelor thesis*. CHARLES UNIVERSITY.
- Wang, K. Q. (2019). *Subsidized Contraception and Teen Fertility: The Effects of Medicaid Family Planning Program Eligibility Expansions on the Teen Birth Rate and 12th Grade Dropout Rate Subsidized Contraception and Teen Fertility: The Effects of Medicaid Family Planning P*. University of Harvard.
- Ward, S. K. (1975). Methodological considerations in the study of population density and social pathology. *Human Ecology*, 3(4), 275–286. <https://doi.org/10.1007/BF01531427>
- Warwick, D. P. (1986). The Indonesian family planning program: government influence and client choice. *Population & Development Review*, 12(3), 453–490. <https://doi.org/10.2307/1973219>
- Wirawan, I. . (2015). *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (4th ed.). Jakarta: Kencana.